

**AKSI 212: DARI *COLLECTIVE PRIDE* MENUJU
*COLLECTIVE PRESSURE MOVEMENT***



oleh:

Puspita Ayu Lestari

NIM: 19205010027

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Agama (M.Ag)

YOGYAKARTA

2021

ABSTRAK

Agama bukan sekadar keyakinan, tetapi juga sebagai simbol yang disakralkan oleh pengikutnya, seperti asal muasal gerakan Aksi 212. Aksi Bela Islam 212 tidak dapat dipisahkan dari adanya rasa keterhinaan dari bahasa-bahasa yang diindikasikan menghina dan telah membangkitkan sentimen keagamaan. Aksi Bela Islam 212 yang dilatarbelakangi rasa keterhinaan karena simbol sakral sebagai *pride* telah dinista dan wacana keterhinaan yang diusung oleh elit agama telah mereproduksi resistensi berbasis *collective pride*. Resistensi yang dilakukan alumni 212 adalah hasil reproduksi keterhinaan yang telah tumbuh menjadi *collective pride* dengan mengusung narasi menolak pemimpin kafir.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan data penelitian yang diklasifikasikan ke dalam dua bentuk, yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan hasil pembacaan media sosial dan wawancara dengan beberapa peserta Aksi Bela Islam 212. Sedangkan data sekunder dari penelitian ini adalah data yang diambil dari media *online*, buku, jurnal, artikel, dan berita, yang mengangkat fenomena Aksi Bela Islam 212. Teknik analisis data terhadap data yang dikoleksi melalui rangkuman media dan wawancara adalah CDA (*Critical Discourse Analysis*). Dengan menggunakan teori *Collective Pride* yang diusung oleh Terry D. Cooper sebagai pisau analisis dan melalui pendekatan psikologi, penulis menelaah *collective pride* yang melatarbelakangi terjadinya Aksi Bela Islam 212 dan juga bekerjanya agama sebagai keyakinan bersama yang telah diusik mampu menjadi kemarahan bersama (*collective pressure movement*) hingga terjadinya Aksi Bela Islam berjilid yang diperingati hingga tahun 2020 silam.

Penelitian ini menemukan bahwa konstruksi *collective pride* berbasis *self-contempt* menjadi penggerak para elit agama dan individu yang menjadikan ulama dan Al-Quran sebagai simbol yang disakralkan. *Self Contempt* yang berawal dari rasa keterhinaan telah mampu membangkitkan sentimen keagamaan dan memicu munculnya *collective pride* dengan mereproduksi resistensi menggunakan jargon 'tolak pemimpin kafir' untuk mem-*pressure* pihak lain sepanjang masa pilkada DKI dan Pilpres 2019. Agama sebagai keyakinan bersama yang telah diusik dan berawal dari *collective pride* telah berubah menjadi kemarahan bersama (*collective pressure movement*). Resistensi berbasis *collective pride* tidak akan bisa dihentikan dengan cara apa pun karena rasa keterhinaan tidak akan pernah ada habisnya. Aksi 212 telah mengukuhkan ruang demokrasi sebagai dunia kontestasi yang selalu terjadi perbedaan pendapat sangat erat dengan *collective pride*. Oleh karena itu agar menjaga demokrasi berjalan dengan tidak ada luka maka diperlukan kode etik demokrasi. Manajemen *pride* dibutuhkan dalam ruang demokrasi tersebut. *Pride* yang tidak dapat ditoleransi akan menjadi sentimen berbahaya jika diusik dalam ranah demokrasi. Sentimen keagamaan yang berasal dari keterhinaan *pride* akan terus direproduksi dan tidak akan pernah berakhir.

Kata Kunci: *Collective Pride, Collective Pressure Movement, Aksi Politik.*

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Puspita Ayu Lestari
NIM : 19205010027
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 07 April 2021

Saya yang menyatakan,



Puspita Ayu Lestari

19205010027

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: "AKSI 212: DARI COLLECTIVE PRIDE MENUJU COLLECTIVE PRESSURE MOVEMENT"

Yang ditulis oleh :

Nama : Puspita Ayu Lestari

NIM : 19205010027

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam

Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 07 April 2021

Pembimbing



Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-639/Un.02/DU/PP.00.9/04/2021

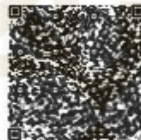
Tugas Akhir dengan judul : [AKSI 212: DARI COLLECTIVE PRIDE MENUJU COLLECTIVE PRESSURE MOVEMENT]

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : PUSPITA AYU LESTARI, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 19205010027
Telah diujikan pada : Kamis, 15 April 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

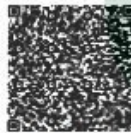
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.
SIGNED

Valid ID: 60790ac2ab00



Penguji I

Dr. Hj. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
SIGNED

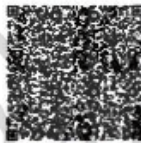
Valid ID: 60827fad014e



Penguji II

Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 6082dd138d0f



Yogyakarta, 15 April 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6082e734738e1

MOTTO

وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا...

(Dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku)

(Q.S. Maryam Ayat 4)

وَعَنْ عَائِدِ بْنِ عَمْرِو الْمُزَيِّبِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْإِسْلَامُ يَغْلُو، وَلَا يُغْلَى.

Dari 'Aidz Ibnu Umar dan al-Muzanny Radliyallaahu 'anhu bahwa Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda:

"Islam itu tinggi dan tidak ada yang mengalahkan ketinggiannya."

(H.R. Daruquthni)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

Bapak Ibu dan Kedua Kakak tercinta, Keluarga besar di Yogyakarta tersayang, Keluarga besar Tegal terhormat, Keluarga pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Guru-Guru, Para Aktor, dan Peserta Aksi Bela Islam 212 di mana pun berada.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Syukur tiada batas teruntuk Allah Tuhan Semesta Alam atas limpahan nikmat yang telah Ia berikan sehingga tesis saya yang berjudul “Aksi 212: Dari *Collective Pride* Menuju *Collective Pressure Movement*” dapat penulis selesaikan sesuai dengan waktu yang diharapkan. Shalawat dan salam teriring untuk baginda kita yakni Nabi besar Muhammad saw yang telah menjadi suri tauladan bagi kita umatnya dalam mengikuti jejaknya berdakwah, *liihyai kalimatillahi*.

Hambatan dan juga rintangan sebagai mahasiswa sekaligus pendidik tak luput hadir mewarnai hari-hari penulisan tesis ini. Oleh karenanya dengan penuh kerendahan hati, penulis menyebutkan pihak-pihak yang menjadi bagian penting dalam kepenulisan ini:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag, M.A selaku rektor UIN Sunan Kalijaga yang telah berkenan mengelola dan merumuskan materi tentang bahan-bahan yang diajarkan untuk perkuliahan dan penulisan tesis ini.
2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag. M.A. M.Hum Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Wakil Dekan Bidang Akademik, Bapak Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag. Bapak Dr. Iqbal, S.Fil.I, M.S.I selaku Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, dan Bapak Roni Ismail, S.Th.I, M.S.I selaku sekretaris prodi Aqidah dan Filsafat Islam yang secara langsung maupun tidak langsung telah mendoakan dan mendukung penulis agar segera menyelesaikan tesis ini. Terimakasih atas kesempatan yang telah diberikan untuk menjadi salahsatu

mahasiswa dalam program Asesmen Lapangan Magister Aqidah dan Filsafat Islam. Semoga Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga semakin mendunia. Aamiin.

3. Bapak Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si. yang telah membimbing penulis dengan sabar, berbagai ilmu kepenulisan dan wawasan. Penulis sangat bersyukur mendapat dosen pembimbing yang dengan tulus dan sepenuh hati mengarahkan setiap rintangan dan kebingungan dalam penulisan tesis ini. Semoga Allah lipatgandakan seluruh kebaikan beliau. Aamiin.
4. Ibu Dr. Hj. Adib Sofia, S.S., M.Hum., dan Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag yang telah bersedia menguji penelitian ini, memberikan bimbingan, sekaligus arahan guna menjadikan penelitain ini lebih baik lagi. Semoga kesabaran dan ilmu yang disampaikan menjadi amal jariyah bagi beliau. Aamiin.
5. Bapak dan Ibu bagian Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah membantu dalam menyiapkan dan mengarahkan penulis dalam melengkapi seluruh dokumen yang berhubungan dengan tesis ini. Semoga Allah memudahkan selurus urusan beliau. Aamiin.
6. Bapak Mei Sumarno dan Ibu Yuana yang tidak pernah lelah berjuang, berharap dan berdoa untuk kebaikan, kemudahan, keberkahan dan keberhasilan penulis dalam menuntaskan Studi Magister ini. Terimakasih tiada tara. Semoga kelak penulis bisa menjadi salah satu *asbab* pemberat timbangan kebaikan beliau berdua. Aamiin
7. Kepada kedua Kakak saya, Yuliana Puspitasari dan Suami, Agus Kurniawan dan Istri, serta keponakan tercinta Fathimah Hamda Sakhiah yang telah

mewarnai hari-hari penulis saat menyelesaikan tesis ini. Semoga Allah selalu mencurahkan keberkahan dan kenikmatan hidup pada kalian. Aamiin.

8. Kepada Alvin Qodri Lazuardy yang sudah turut serta mendoakan, menyemangati, membantu, dan sabar menunggu penulis menuntaskan tanggungjawabnya sebagai mahasiswa Magister. Juga kepada Papah, Ibu, dan seluruh keluarga Tegal yang sudah mendoakan, mendukung, dan sabar. Terimakasih sudah banyak berkorban perasaan, tenaga, dan waktu. Semoga Allah limpahkan Rahmat dan Berkah untuk seluruh Keluarga. Aamiin.
9. Kepada teman-teman kelas Studi Agama dan Resolusi Konflik 2019 yang telah bersedia menjadi teman diskusi dan ngopi. Semoga kelak kita menjadi orang-orang sukses dan 'besar' di kemudian hari. Aamiin.
10. Kepada seluruh Informan yang sudah bersedia meluangkan waktu untuk berbagi informasi dan pengalamannya saat menghadiri Aksi Bela Islam. Semoga Allah catat sebagai amal jariyah pemberat timbangan kebaikan di Hari Penghitungan Amal kelak. Aamiin.
11. Kepada Kyai Kami, Ibu Direktur, Kepala Madrasah, Bapak-Ibu Guru, dan Seluruh Santriwati Pondok Pesantren Ibnul Qayyim Putri. Terimakasih sudah turut serta mendoakan, mewarnai dan mempermudah penulis saat izin menuntaskan tesis ini. Semoga *ghirah* perjuangan untuk Islam dan Bangsa terus mengalir dalam diri kita. Aamiin.
12. Kepada seluruh teman teman penulis, yang telah menyemangati dan menguatkan penulis saat kepenulisan ini. Semoga rasa syukur terus mengiringi setiap langkah perjuangan kita.

13. Kepada Alamamater tercinta, Pondok Modern Darussalam Gontor dan Universitas Darussalam Gontor yang telah mendidik dan menjadikan penulis sekuat, sesabar, dan sedewasa saat ini. Terimakasih Ibu Kandungku, Semoga Gontor terus melahirkan generasi *Mundzirul Qaum*, perempuan-perempuan *Siti-l-Kull*, dan mencetak kader peradaban dan perjuangan Islam di kemudian hari. Aamiin.
14. Singkatnya, kepada seluruh pihak yang telah membantu penyusunan tesis ini. Mohon maaf, tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan keterbatasan pengalaman, ilmu maupun pustaka yang ditinjau, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangannya. Oleh karenanya, penulis mengharapkan kritik, saran sebagai masukan bagi penulis untuk penelitian dan penulisan karya ilmiah yang lebih baik lagi di masa mendatang. Akhir kata, penulis berharap tesis ini bermanfaat terutama untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan semangat perjuangan.

Yogyakarta, 07 April 2021

Penulis



Puspita Ayu Lestari
NIM: 19205010027

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Kerangka Teori.....	16
F. Metode Penulisan.....	19
G. Sistematika Pembahasan	26
BAB II GENELOGI GERAKAN 212	
A. Dari Perlawanan Virtual Menjadi Perlawanan Komunal.....	30
B. Reproduksi gerakan dan reaksi perlawanan	40
C. Aktor dan Afiliasi Gerakan 212	53

BAB III DESAKRALITAS ULAMA DAN POLITISASI PRIDE.....	62
A. Bahasa Memicu Perlawanan Rasa Keterhinaan	62
B. Desakralitas Ulama dan Communal Pride.....	70
C. Pride dan Politisasi Pride.....	83
BAB IV BAHASA DAN KETERHINAAAN RELIGIUS	89
A. Bahasa Pemantik Gerakan Ketersinggungan.....	89
B. Perlawanan Online Menjadi Perlawanan Sosial	93
C. Religious Pride Menjadi Kemarahan Politik.....	96
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	104
B. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN.....	125
<i>CURRICULUM VITAE</i>.....	136

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Video potongan pidato Ahok di kepulauan Seribu yang diunggah oleh Buni Yani 6 Oktober 2016 di dinding Facebook miliknya dengan judul “Dibohongi Al-Maidah 51” telah membangkitkan sentimen keagamaan umat Islam.¹ Perkataan Ahok “*Jangan mau dibohongi pakai surat Al-maidah ayat 51*” menimbulkan kontroversi dan reaksi di kalangan mayoritas Muslim.² Reaksi tersebut ditandai dengan adanya demonstrasi besar-besaran pada 4 November 2016 yang dinamai oleh penggerakannya sebagai Gerakan Nasional Pengawal Fatwa MUI (GNPF-MUI).³

Gerakan yang dimotori GNPF-MUI berhasil memobilisasi massa umat Islam. Ribuan masa aksi yang terdiri dari berbagai kelompok dan elemen masyarakat datang dari berbagai daerah baik Jakarta maupun luar Jakarta⁴ menuju mimbar keadilan dan menuntut kepastian atas penangkapan dan pengadilan kasus Ahok,⁵ yang menurut

¹ Moch Nur Ichwan, “MUI, Gerakan Islamis, dan Umat Mengambang”, *Jurnal Maarif*, Vol. 11, No. 2 Desember 2016, 88.

² Melalui penafsiran GNPF MUI terhadap video Ahok di Kepulauan Seribu, GNPF menistakan Ulama, al-Qur’an, dan Agama Islam. Dan berdasarkan dua tafsir tersebut, melalui tokoh-tokoh Islam yang tergabung dalam gerakan GNPF MUI mulai menyerukan agar umat Islam berkumpul, menggelar aksi masa demi untuk membela Ulama, Al-Quran dan Agama Islam. Lihat: Ali Thaufan Dwi Saputra dan Dedi Sutiadi, “Partisipasi Politik Umat Islam Umat Islam dalam Aksi Massa 212 dan Implikasinya terhadap Wajah Islam Indonesia”, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 7, No. 2, Juli 2020, 137.

³ Moch Nur Ichwan, , “MUI, Gerakan Islamis, ...”, 87.

⁴ Selengkapnya lihat Muhammad Hadi, “Kilas Balik Aksi Damai 212 Tahun 2016 di Monas, Menuai Pujian Saat Jutaan Umat Islam Sesaki Jakarta”, <https://aceh.tribunnews.com/> , diakses 11 november 2020, 12.35 WIB.

⁵ Sri Wulandari dan Evieta Fadjar P., *212 Undercover*, (Jakarta: Kita Aksi Kata, 2019), 1.

fatwa MUI bertanggal 11 Oktober 2016 bahwa Ahok telah melakukan penistaan agama.⁶

Masa aksi yang berbondong-bondong dari berbagai kelompok dan elemen masyarakat berangkat dari adanya rasa keterhinaan yang disebabkan karena al-Qur'an dan ulama dinistakan oleh Ahok. Penistaan yang dilakukan oleh Ahok telah menimbulkan kemarahan publik dan mereproduksi resistensi berbasis *pride*. Massa aksi yang tidak sedikit menjadikan penilaian tersendiri dari elit politik yang melihat bahwa gerakan massa di Aksi Bela Islam 212 memiliki potensi untuk digunakan sebagai upaya mobilisasi suara yang bertepatan dengan Pilkada DKI Jakarta dan dilanjut dengan Pemilihan Presiden 2019. Hingga pada akhirnya, Aksi Bela Islam terus direproduksi hingga tahun 2020 silam yang juga terus dibarengi dengan reproduksi perang opini dan perang tagar di dunia maya.⁷

Elit politik dan juga alumni 212 yang sama-sama membutuhkan mobilisasi massa, menjadikan resistensi yang direproduksi berbasis *politik pride*. Perang tagar dari kubu kontra di reuni 212 2018 tidak tampak aktif dan eksis dalam memberi narasi kontra dibanding menjelang reuni 212 2017,⁸ namun dari perang tagar pro-kontra reuni 212 tersebut sejatinya telah menunjukkan bahwa masing-masing pihak membawa aspirasi politik walaupun tidak secara resmi menyampaikannya.⁹ Berawal

⁶ Anto Sangadji, dkk, *Bela Islam atau Bela Oligarki? Pertalian Agama, Politik, dan Kapitalisme di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka IndoPROGRESS & Islam Bergerak, 2017), 1.

⁷ Ismail Fahmi, "Cyber War Menjelang Reuni 212", dalam <https://pers.droneemprit.id/> , diakses Selasa 23 Maret 2021, 22:19 WIB.

⁸ Ismail Fahmi, "Cyber War Menjelang Reuni 212", dalam <https://pers.droneemprit.id/> , diakses Selasa 23 Maret 2021, 22:19 WIB.

⁹ Ismail Fahmi, "Cyber War Menjelang Reuni 212", dalam <https://pers.droneemprit.id/> , diakses Selasa 23 Maret 2021, 22:19 WIB. Beberapa tagar tersebut marak digunakan di sosial media baik Instagram, Facebook, dan Twitter.

dari sentimen keagamaan, Reuni 212 telah berhasil membawa aspirasi politik berbasis wacana guna menghidupkan daya legitimasi agama dalam rangka kepentingan politik.¹⁰

Agama yang tidak hanya sekedar wahyu namun juga merupakan keyakinan, ekspresi tingkah laku, dan symbol sakral mampu menciptakan kemarahan bersama ketika agama sebagai keyakinan bersama diusik. Adanya Aksi Bela Islam 212 berjilid tidak dapat dipisahkan dari wujud rasa keterhinaan atas bahasa-bahasa yang diindikasikan menghina dan telah membangkitkan sentiment keagamaan. Aksi Bela Islam 212 yang dilatarbelakangi rasa keterhinaan karena simbol sakral sebagai *pride* telah dinista, dan dengan elit agama yang menyuarakan wacana keterhinaan telah mereproduksi resistensi berbasis *collective pride*. Resistensi yang dilakukan alumni 212 adalah hasil reproduksi keterhinaan yang telah tumbuh menjadi *collective pride* dengan mengusung narasi ‘tolak pemimpin kafir’.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai *collective pride* yang melatarbelakangi terjadinya Aksi Bela Islam 212 dan juga bekerjanya agama sebagai keyakinan bersama yang telah diusik mampu menjadi kemarahan bersama (*collective pressure movement*) hingga terjadinya Aksi Bela Islam berjilid yang diperingati hingga tahun 2020 silam. Penelitian ini menggunakan teori *collective pride* yang berbasis psikologi dengan teknik pembacaan data analisis wacana kritis. Dengan menggunakan teori tersebut, penulis akan menganalisis bekerjanya *collective pride* yang melatarbelakangi terjadinya aksi

¹⁰ Budi Kurniawan, “Politisasi Agama Di Tahun Politik: Politik Pasca-Kebenaran Di Indonesia Dan Ancaman Bagi Demokrasi”, *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 12, No. 1, Januari-Juni 2018, 150.

dan juga bekerjanya agama sebagai keyakinan bersama yang telah diusik mampu menjadi kemarahan bersama (*collective pressure movement*) hingga terjadinya Aksi Bela Islam berjilid yang diperingati hingga tahun 2020 silam.

Melihat fenomena Aksi Bela Islam 212 yang diperingati hingga tahun 2020 silam perlu kiranya ditinjau lebih lanjut bahwa peran sensitive bahasa yang digunakan Ahok dalam ruang demokrasi saat Ia berorasi di Kepulauan Seribu sebagai kandidat calon Gubernur di Pilkada DKI Jakarta 2017 telah menjadikan konflik berkepanjangan dan merangsang rasa marah atas kasus penghinaan simbol sakral. *Self Contempt* yang berawal dari rasa keterhinaan atau ketersinggungan tadi telah mampu membangkitkan sentiment keagamaan dan memicu membangkitkan sentiment keagamaan hingga bekerjanya rasa kebanggaan kolektif sebagai umat beragama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penulisan ini adalah:

1. Bagaimana *collective pride* melatarbelakangi terjadinya Aksi Bela Islam 212?
2. Bagaimana agama mampu menggerakkan *collective pride* hingga terjadinya Aksi Bela Islam berjilid ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

1. Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka ada dua tujuan penulisa, yaitu

a. Untuk mengetahui bekerjanya *collective pride* umat Islam yang meleatarbelakangi terjadinya Aksi Bela Islam 212.

b. Untuk mengetahui peran agama yang mampu menggerakkan *collective pride* hingga terjadinya Aksi Bela Islam berjilid.

2. Adapun kegunaan penulisan ini adalah:

a. Hasil dari penulisan ini diharapkan dapat menjadi wawasan ilmiah yang berkaitan tentang adanya faktor identitas dan faktor dignitas sebagai *collective pride* umat Islam hingga terjadinya Aksi Bela Islam 212 yang diperingati setiap tahunnya.

b. Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dan dapat meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan terutama ilmu Studi Agama dan Resolusi Konflik pada kehidupan sosial khususnya. Dan diharapkan dapat berguna sebagai rujukan karya ilmiah dan penulisan berikutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Adapun telaah pustaka yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah kajian seputar literatur-literatur yang berkaitan tentang pembahasan Aksi Bela Islam 212, serta literature-literatur yang membahas tema-tema yang berkaitan dengannya. Berdasarkan penelusuran penulis terhadap literatur-literatur yang mengkaji atau membahas Aksi Bela Islam, penulis mencoba memetakan literature terdahulu mengenai Aksi Bela Islam 212 sesuai dengan tema pembahasannya. Di antara tema

tersebut adalah Aksi Bela Islam 212 yang ditinjau dari kacamata media, politik, dan agama. Berikut beberapa penulisan terdahulu yang mengkaji Aksi Bela Islam 212 ditinjau dari kacamata media :

Jurnal Pemikiran Sosiologi Universitas Gadjah Mada Volume 4 No. 2 Agustus 2017, yang berjudul “Aksi Bela Islam dan Ruang Publik Muslim: Dari Representasi Daring ke Komunitas Luring”, ditulis oleh Arie Setyaningrum Pamungkas dan Gita Octaviani¹¹ dengan menggunakan pendekatan sosiologi dan metodologi observasi di media sosial, metode etnografi visual dan dan observasi lapangan. Temuan dalam jurnal ini membahas realita social pada Aksi Belas Islam 212 yang tidak dapat terelakkan akan adanya peranan media sosial dalam memobilisasi masa. Meski demikian, wacana ‘Membela Islam’ sebagai bagian dari strategi dakwah melalui politik keshalehan (*politics of piety*) tetap berlanjut didalam komunitas-komunitas yang bahkan beberapa anggotanya mendapatkan pengetahuan hanya di dalam komunitas saja, dengan kata lain memiliki akses terbatas pada internet dan juga media sosial.

Dalam pandangan penulis, jurnal di atas berusaha menelaah peran media social dalam Aksi Bela Islam 212. Media telah menciptakan pengelompokan polarisasi dari polemik kasus Ahok dan Aksi Bela Islam. Pada penulisan terdahulu ini tidak mengkaji *collective pride* yang melatarbelakangi terjadinya Aksi Bela Islam 212 dan juga bekerjanya agama sebagai keyakinan bersama yang diusik mampu menjadi kemarahan bersama (*collective pressure movement*) hingga terjadinya Aksi Bela

¹¹ Arie Setyaningrum Pamungkas dan Gita Octaviani, “Aksi Bela Islam dan Ruang Publik Muslim: Dari Representasi Daring ke Komunitas Luring”, *Jurnal Pemikiran Sosiologi Universitas Gadjah Mada*, Vol. 4, No. 2, Agustus 2017.

Islam berjilid yang diperingati hingga tahun 2020 silam. Pada penulisan ini, penulis ingin mengkaji *collective pride* yang melatarbelakangi terjadinya Aksi Bela Islam 212 dan juga bekerjanya agama sebagai keyakinan bersama yang telah diusik mampu menjadi kemarahan bersama (*collective pressure movement*) hingga terjadinya Aksi Bela Islam berjilid yang diperingati hingga tahun 2020 silam. Dan bukan mengkaji titik temu media dalam memobilisasi masa dan peran media social dalam Aksi Bela Islam 212 seperti yang telah dikaji pada jurnal yang berjudul “Aksi Bela Islam dan Ruang Publik Muslim: Dari Representasi Daring ke Komunitas Luring” ini.

Selanjutnya Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial, Vol. 12, No. 2, Juli-Desember 2018, yang berjudul “Kontruksi Media Dalam Gerakan Islam Populis 212” Ditulis Oleh M. Mujibuddin SM.¹² Mujibuddin mengkaji mengenai peran media sosial yang cukup besar. Hal ini dibuktikan dengan kebebasan individu untuk berpendapat tentang segala hal yang terkait disekitarnya. Menurut pandangan Mujibuddin, fenomena yang dimunculkan dalam media telah mampu merekayasa sebuah realitas. Rekayasa ini kemudian melahirkan kekaburan dari realitas sesungguhnya. Dalam video unggahan Buni Yani, adanya kekaburan makna di dalamnya. Akan tetapi, kekaburan ini dimenangkan oleh realitas yang ditampakkan oleh Buni Yani, yakni Ahok Penista Agama, dengan dibuktikan adanya respon dan gerakan dari umat muslim.

Penulis melihat bahwa penulisan Mujibuddin yang berjudul “Kontruksi Media Dsalam Gerakan Islam Populis 212”, agama tidak diposisikan sebagai sentiment atas

¹² M. Mujibuddin SM, “Kontruksi Media Dalam Gerakan Islam Populis 212”, *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 12, No. 2, Juli-Desember 2018.

terjadinya Aksi Bela Islam 212 akan tetapi memposisikan media yang dengan gamblangnya mampu membentuk realitas sendiri. Video Buni Yani yang diunggah di Facebook pada 6 Oktober dan telah mengalami proses pemotongan video menjadi 30 detik dengan diawali kalimat “Penista Terhadap Agama” dapat melahirkan berbagai agenda Aksi Bela Islam berjilid-jilid. Jadi yang ditampilkan pada pembahasan Mujibuddin disini, bukan mengenai sentiment keagamaan yang diusung oleh para aktifis, relawan maupun peserta Aksi Bela Islam 212, namun merujuk kepada peran media social yang mampu melahirkan kontroversi ditengah masyarakat *post-truth* yang tidak bisa lagi membedakan mana realitas yang dibuat dan mana realitas yang sesungguhnya. Pada penelitian ini, penulis akan melihat bahwa kasus Aksi Bela Islam 212 bukan mengenai siapa pengusung isu tersebut, namun lebih kepada isu yang diusungnya itu telah menyentuh dan bahkan menyinggung *collective pride* sehingga melatarbelakangi terjadinya Aksi Bela Islam 212. Tidak hanya isu *collective pride* namun juga bekerjanya agama sebagai keyakinan bersama yang telah diusik mampu menjadi kemarahan bersama (*collective pressure movement*) hingga terjadinya Aksi Bela Islam berjilid yang diperingati hingga tahun 2020 silam. Titik temu penulisan ini tidak sama dengan penulisan Mujibuddin yang menelaah fenomena Aksi Bela Islam 212 ditinjau dari media yang telah merekayasa realitas.

Penulisan selanjutnya mengenai Aksi Bela Islam 212 ditinjau dari media social ditulis oleh Maria Ulfa Batoebara, yang dimuat dalam Jurnal Warta Universitas Dharmawangsa Edisi : 52 April 2017 yang berjudul “Media Televisi Sebagai Agen

Sosialisasi Dalam Aksi 212 Damai”.¹³ Televisi diidentifikasi sebagai media sosialisasi yang berpengaruh terhadap perilaku masyarakat. Pesan-pesan yang ditayangkan melalui televisi, dapat mengarahkan masyarakat kearah perilaku proporsial maupun anti sosial. Dari hasil penulisan Maria, Maraknya aksi bela Islam 212 di Indonesia adalah merupakan salah satu wujud dari sosialisasi media televisi dalam pemberitaan. Tuduhan media dan segelintir orang yang memprediksi aksi ini dengan pelbagai sentimen negatif lagi-lagi tidak terbukti. Namun ada media yang tidak terlepas dari pemelintiran pemberitaan yang membuat masyarakat semakin cerdas dalam memilih program tayangan televisi.

Dari penulisan Maria ini, penulis tidak menemukan peran *collective pride* yang melatarbelakangi terjadinya Aksi Bela Islam 212, dan juga bekerjanya agama sebagai keyakinan bersama yang telah diusik mampu menjadi kemarahan bersama (*collective pressure movement*) hingga terjadinya Aksi Bela Islam berjilid yang diperingati hingga tahun 2020 silam. Pada kajian penulis nantinya tidak membahas mengenai peran aktif media social khususnya Televisi, namun merujuk kepada segmen umat Islam menyadari bahwa demonstrasi kolosal Aksi Bela Islam 212 berangkat dari pengalaman keagamaan para aktifis, relawan maupun peserta aksi yang mengusik *collective pride* umat Islam.

Adapun penulisan terdahulu yang mengkaji Aksi Bela Islam 212 ditinjau dari kacamata politik amatlah banyak. Penulis menyajikan beberapa kajian Aksi Bela Islam 212 ditinjau dari kacamata politik, di antaranya adalah:

¹³ Maria Ulfa Batoebara, “Media Televisi Sebagai Agen Sosialisasi Dalam Aksi 212 Damai”, *Jurnal Warta Universitas Dharmawangsa*, Edisi 52, April 2017.

Artikel yang berjudul “Membaca Komunikasi Politik Gerakan Aksi Bela Islam 212: Antara Politik Identitas Dan Ijtihad Politik Alternatif”, ditulis oleh Assyari Abdullah dan diterbitkan pada Jurnal an-Nida’ : Jurnal Pemikiran Islam, Edisi Desember 2017 Vol. 41 No. 2.¹⁴ Artikel tersebut berupaya untuk mengurai tentang fenomena social kebangsaan Aksi Bela Islam 212. Fokus penulisannya adalah ingin melihat bagaimana komunikasi politik Aksi Bela Islam 212 yang menuntut keadilan dan penegakan hukum yang adil terhadap sang penista agama ditinjau dari politik identitas dan juga dapat dipahami bahwa Aksi Bela Islam 212 adalah bagian dari jihad politik untuk mewujudkan keadilan dan kemaslahatan untuk semua warga Negara Indonesia.

Penulis melihat, bahwa artikel tersebut condong kepada penilaian bahwa Aksi Bela Islam 212 merupakan sebuah komunikasi politik terbuka yang dilakukan oleh ummat islam dalam merepson penodaan agama yang dilakukan oleh Ahok dan juga sekaligus sebagai jihad politik alternative dalam merespon ketimpangan yang dialami oleh ummat islam dan adanya perlakuan berbeda oleh Negara terhadap warganya. Sedangkan dalam penulisan ini, penulis melihat bahwa politis kelas menengah urban Indonesia yang sok tertib, sok santun, sok konstitusional, dan jijik pada segala bentuk aksi massa tidak sanggup melihat persoalan lebih jauh di balik Aksi Bela Islam 212.. Mereka tidak terusik oleh bahan bakar di balik api demonstrasi itu. Oleh karenanya, penulis membawakan penelitian baru yakni mengkaji *collective pride* yang melatarbelakangi terjadinya Aksi Bela Islam 212 dan juga bekerjanya agama sebagai

¹⁴ Assyari Abdullah, “Membaca Komunikasi Politik Gerakan Aksi Bela Islam 212: Antara Politik Identitas Dan Ijtihad Politik Alternatif”, *Jurnal Pemikiran Islam: An-Nida’*, Vol. 41, No. 2, Desember 2017.

keyakinan bersama yang telah diusik mampu menjadi kemarahan bersama (*collective pressure movement*) hingga terjadinya Aksi Bela Islam berjilid yang diperingati hingga tahun 2020 silam.

Artikel politik mengenai Aksi Bela Islam 212 selanjutnya adalah Jurnal Politik, Vol. 4, No. 1, Agustus 2018 berjudul “Populisme Islam di Indonesia: Studi Kasus Aksi Bela Islam oleh GNPf-MUI Tahun 2016-2017” ditulis oleh Rangga Kusumo dan Hurriyah.¹⁵ Dalam jurnal tersebut, membahas mengenai fenomena yang terkait dengan populisme juga terjadi pada tahun 2016-2017 dalam bentuk aksi massa yang terkait isu keagamaan yang dimotori oleh Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Majelis Ulama Indonesia (GNPF-MUI). Rangkaian Aksi Bela Islam ini melibatkan banyak elemen untuk menuntut keadilan hukum bagi Ahok yang dinilai telah menistak Al-Quran.

Menurut Rangga Kusumo dan Hurriyah, Aksi Bela Islam 212 memperlihatkan adanya unsur-unsur populisme Islam, seperti aliansi multikelas dan narasi satu ummah, namun gerakan Aksi Bela Islam ini lebih merupakan populisme Islam semu (*pseudo Islamic populism*), daripada populisme Islam baru. Aksi Bela Islam GNPf MUI menunjukkan adanya sebagian unsur-unsur populisme Islam yang dipenuhi dalam gerakan ini. Unsur tersebut adalah adanya aliansi multikelompok yang terbentuk, berasal dari kelompok Islam moderat, kelompok Islam moderat-konservatif, kelompok Islam garis keras, masyarakat miskin perkotaan korban penggusuran dan kelompok sekuler.

¹⁵ Rangga Kusumo, Hurriyah, “Populisme Islam di Indonesia: Studi Kasus Aksi Bela Islam oleh GNPf-MUI Tahun 2016-2017”, *Jurnal Politik*, Vol. 4, No. 1, Agustus 2018.

Pada penulisan tersebut, penulis melihat bahwa artikel yang berjudul “Populisme Islam di Indonesia: Studi Kasus Aksi Bela Islam oleh GNPf-MUI Tahun 2016-2017” lebih menunjukkan seruan yang telah disepakati oleh GNPf-MUI, yaitu bela Quran tidak sepenuhnya bisa dijalankan oleh peserta aksi. Muncul seruan-seruan lainnya seperti tolak pemimpin non muslim dan pilih pemimpin Muslim. Kondisi tersebut membuktikan bahwa Ummah sebagai identitas bersama pemersatu, tidak sepenuhnya bisa diterima dan dipahami utuh oleh semua elemen yang terlibat dalam Aksi Bela Islam. Dalam artikel tersebut tidak dijelaskan dan dipaparkan mengenai suara para aktor Aksi Bela Islam 212 yang dilandasi reasa ketertindasan karena kitab suci dan symbol sakralnya telah dihina oleh Ahok. Penulis akan melakukan pemetaan terjadinya fenomena tersebut dengan menelaah data yang termuat dalam media sosial, media online, kajian pustaka, wacana para aktor, dan juga karya ilmiah untuk mengkaji mengkaji *collective pride* yang melatarbelakangi terjadinya Aksi Bela Islam 212 dan juga bekerjanya agama sebagai keyakinan bersama yang telah diusik mampu menjadi kemarahan bersama (*collective pressure movement*) hingga terjadinya Aksi Bela Islam berjilid yang diperingati hingga tahun 2020 silam.

Kajian pustaka selanjutnya mengenai Aksi Bela Islam 212 ditinjau dari kacamata agama, berikut penulis sajikan beberapa literaturnya:

Aksi Bela Islam 212 ditinjau dari kacamata agama dapat dibaca dari buku karangan Ahmad Doli Kurnia dan Iswandi Syahputra, yang berjudul “Aksi Bela Islam 212 Gerakan Hati Kekuatan Bangsa”, diterbitkan Oleh : Simbiosis Rekatama

Media, Maret 2017.¹⁶ Buku ini merupakan susunan dan editan naskah dari para aktifis, peserta, pengamat, para tokoh dari berbagai golongan dan latar belakang agama, pendidikan, profesi, daerah, serta suku yang merepresentasikan keindonesiaan dan kebangsaan yang hadir dalam Aksi Bela Islam 212 dan para penulis yang berkontribusi menyumbangkan gagasan dan pikirannya.

Pada bahasan buku tersebut lebih merujuk kepada Aksi Bela Islam 212 yang ditunggangi kepentingan agama, social dan politik. Benang merah dari berbagai penilaian dan pendapat tersebut menunjukkan bahwa Aksi Bela Islam 212 merupakan kekuatan bangsa, kisah-kisah inspiratif yang menggugah dari para peserta atau saksi mata yang berasal dari kalangan awam yang hadir dalam Aksi Bela Islam 212, dan riset kualitatif tentang jejak perang siber di media sosial hingga aksi massa dan prospek islam kosmopolitan indonesia. Dalam buku tersebut, penulis tidak melihat adanya pembahasan mengkaji *collective pride* yang melatarbelakangi terjadinya Aksi Bela Islam 212 dan juga bekerjanya agama sebagai keyakinan bersama yang telah diusik mampu menjadi kemarahan bersama (*collective pressure movement*) hingga terjadinya Aksi Bela Islam berjilid yang diperingati hingga tahun 2020 silam.

Selanjutnya karya monumental yang ditulis oleh Bachtiar Nasir yang berjudul “Tadbir Rabbani: Rekayasa Allah Di Balik Aksi 212” diterbitkan oleh AQL Pustaka.¹⁷ Buku tersebut merangkum perjalanan sejarah keumatan terkini dari awal

¹⁶ Ahmad Doli Kurnia, dan Iswandi Syahputra, *Aksi Bela Islam 212: Gerakan Hati Kekuatan Bangsa*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017).

¹⁷ Bachtiar Nasir, *Tadbir Rabbani: Rekayasa Allah di Balik Aksi 212*, (Jakarta: AQL Pustaka, 2017).

penyemaian benih persatuan melalui ormas-ormas Islam hingga menjadi sebuah gerakan fatwa MUI. Buku tersebut juga sekaligus menjadi catatan penting dalam perjalanan KH. Bachtiar Nasir di dunia dakwah social dan politik. Dalam buku tersebut, KH. Bachtiar Nasir menyampaikan gagasannya mengenai aksi 212 yang membentuk image baru di seluruh dunia, bahwa Islam cinta perdamaian dan membenci kekerasan.

Penulis melihat bahwa buku Tadbir Rabbani lebih banyak mengkaji episode dan wacana perjuangan monumental umat Islam ketika mereka harus membela agama Islam yang telah dinistakan Ahok. Namun tidak menjelaskan dan memaparkan *collective pride* yang melatarbelakangi terjadinya Aksi Bela Islam 212 dan juga bekerjanya agama sebagai keyakinan bersama yang telah diusik mampu menjadi kemarahan bersama (*collective pressure movement*) hingga terjadinya Aksi Bela Islam berjilid yang diperingati hingga tahun 2020 silam.

Kajian pustaka selanjutnya mengenai *collective pride* yang ditulis oleh Syukron Wahyudi sebagai tugas akhir Program Magister Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “*Collective Pride: Basis Negosiasi Dalam Masyarakat Multikultural (Studi Interaksi Sosial-Keagamaan Antara Komunitas Papua Dengan Masyarakat Yogyakarta)*”.¹⁸ Dalam karya ilmiahnya tersebut, Yudi menggunakan teori *collective pride* sebagai pisau pembahas antara komunitas Papua dengan masyarakat Yogyakarta. *Positive pride* dijadikan

¹⁸ Syukron Wahyudi, *Collective Pride: Basis Negosiasi Dalam Masyarakat Multikultural (Studi Interaksi Sosial-Keagamaan Antara Komunitas Papua Dengan Masyarakat Yogyakarta)*, Tugas Akhir diajukan Untuk Program Studi Magister, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

basis negosiasi antara komunitas Papua dengan masyarakat Yogyakarta dan *negative pride* ditunjukkan oleh sebagian komunitas Papua yang masih membawa identitas kedaerahannya sehingga berimplikasi pada sulitnya berbaur dengan masyarakat lainnya. Agama dalam hubungan *disharmonis* tersebut mampu mereduksi konflik dan memberi penerimaan yang baik terhadap komunitas Papua. Atas nama beriman pada Tuhan yang sama, segala stigma negatif dalam pandangan masyarakat Yogyakarta dan *negative pride* dari komunitas Papua dapat ditanggalkan dalam ruang ibadah.

Dalam karya ilmiah tersebut, Penulis melihat adanya ruang gerak *collective pride* dalam diri individu Papua maupun komunitas mereka. *Collective pride* yang dalam kedua sisinya mampu memberikan penilaian dan dampak tersendiri bagi komunitas tersebut, baik dampak *positive* maupun *negative pride*. Sedangkan dalam penulisan ini, penulis akan mengkaji fenomena yang berangkat dari rasa keterhinaan yang direproduksi menjadi rasa kebanggaan. Agama yang telah dihina mampu melatarbelakangi munculnya *collective pride* menjadi *collective pressure movement*. Oleh karenanya, penulisan ini mengkaji *collective pride* yang melatarbelakangi terjadinya Aksi Bela Islam 212 dan juga bekerjanya agama sebagai keyakinan bersama yang telah diusik mampu menjadi kemarahan bersama (*collective pressure movement*) hingga terjadinya Aksi Bela Islam berjilid yang diperingati hingga tahun 2020 silam.

Dari kajian ilmiah terdahulu yang sudah penulis sebutkan di atas perlu kiranya dipelajari oleh penulis sebagai kaca mata dan pisau analisa untuk menulis kajian

penulis yang berjudul “Aksi 212: Dari Collective Pride Menuju Collective Pressure Movement”.

E. Kerangka Teori

Dalam penulisan ini, penulis menganalisis Aksi Bela Islam 212 menggunakan kacamata *collective pride* (*collective pride*). Upaya membangun citra diri dan menegakkan harga diri menjadi sentimen identitas keagamaan yang melahirkan aksi berjilid dan dilakukan dengan jumlah massa tidak sedikit karena keterhinaan atas al-Quran dan Ulama selaku simbol sakral yang dilakukan Ahok di Kepulauan Seribu.

Terry D. Cooper dalam teori *collective pride* yang Ia usung, beranggapan bahwa manusia merasa bangga atas harga diri mereka ketika apa yang dimiliki, dicapai dan dilakukan direndahkan atau dihinakan oleh lainnya.¹⁹ *Self-contempt* yang dilakukan oleh individu lainnya dapat membangkitkan kebanggaan kolektif individu yang dihinakan tadi.²⁰ Individu yang merasa harga dirinya dihina disebabkan karena adanya kebanggaan atas apa yang dimiliki direndahkan oleh individu lainnya.²¹ Konstruksi *collective pride* berbasis *self-contempt* menjadi penggerak individu yang dihina untuk berusaha mendapatkan pengakuan atas harga diri yang dimilikinya. Dalam artian, individu yang direndahkan harga dirinya akan tetap berada dalam rasa keterhinaan.²² Individu berbasis *self-contempt* akan bertindak dengan cara aktualisasi diri yang merupakan kecenderungan ilmiah dan bagian dari keberadaan individu yang direndahkan. Aktualisasi diri tersebut tercipta karena

¹⁹ Terry D. Cooper, *Sin, Pride, and Self Acceptance: The Problem of Identity in Theology and Psychology*, (USA: IVP Academic, 2003), 155.

²⁰ *Ibid.*, 150.

²¹ *Ibid.*, 149.

²² *Ibid.*, 150.

adanya dorongan dari faktor eksternal, sosiologis, interpersonal, dan situasi individu.

23

Cooper beranggapan bahwa proses aktualisasi kebanggaan diri tidak berdasarkan kesombongan teologis namun lebih kepada faktor psikologis yang bersumber dari kedekatan individu terhadap Tuhannya.²⁴ Kebanggaan spiritual merupakan kebanggaan mendasar yang paling mewakili individu dan merupakan kebanggaan lanjutan dari kebanggaan moral yang dilandasi kebanggaan religius. Dapat diartikan bahwa kebanggaan atas apa yang dimiliki, kecerdasan, moral, dan spiritual memiliki andil besar dalam menciptakan *collective pride* atas harga diri yang sudah dihina.²⁵

Agama yang merupakan hal prinsip dan sakral dalam kehidupan seseorang menjadi sangat sensitive ketika diusik dan disinggung kebenarannya. Wacana di balik Aksi Bela Islam 212 menunjukkan adanya ketersinggungan dari rasa keterhinaan atas pernyataan Ahok “*Jangan mau dibohongi pakai surat Al-maidah ayat 51*” yang diindikasikan telah menistakan al-Qur’an dan ulama. Indikasi bahwa pernyataan Ahok terhadap umat Islam yang telah dibohongi oleh Al-Qur’an untuk tidak memilih pemimpin non muslim, dan ulama adalah orang yang suka berbohong atau penipu²⁶. Dua indikasi tersebut menjadi asas *self-contempt* yang merekonstruksi *collective pride* kelompok maupun individu Muslim yang merasa dihinaan.

²³ *Ibid.*, 160.

²⁴ *Ibid.*, 154.

²⁵ *Ibid.*, 56.

²⁶ Tafsiran GNPF-MUI atas pernyataan Ahok. Lihat Ali Thaufan Dwi Saputra dan Dedi Sutiadi, “Partisipasi Politik Umat Islam” ..., 137.

Tidak dapat dipungkiri bahwa agama berperan sebagai penggerak *collective pride* atas dasar keterhinaan harga diri yang mereproduksi Aksi Bela Islam berjilid. Cooper menjelaskan jika kebutuhan kebanggaan individu terpenuhi oleh individu lainnya, maka tidak akan ada proses saling melawaman dan menyerang, dan akan bertindak kooperatif dan harmonis.²⁷ Berangkat dari rasa keterhinaan atas pernyataan Ahok, rasa tersebut telah mereproduksi resistensi berbasis *pride*. Aksi Bela Islam terus direproduksi hingga tahun 2020 silam dengan dibarengi perang opini dan perang tagar di sosial media. Rasa keterhinaan yang terus direproduksi telah dimanfaatkan oleh partai politik yang sama-sama membutuhkan mobilisasi untuk terus mendukung dan memupuk rasa keterhinaan tersebut. Dan dengan menggunakan sentimen keagamaan, Reuni 212 telah berhasil membawa aspirasi politik berbasis wacana guna menghidupkan daya legitimasi agama dalam rangka kepentingan politik.²⁸

Dengan menganalisis *self-contempt* yang menumbuhkan *collective pride* dalam diri individu dan kelompok yang merasa dihina, upaya pengungkapan wacana tersembunyi dari bahasa yang disampaikan oleh para aktor Aksi Bela Islam 212 merupakan titik focus penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji *collective pride* yang melatarbelakangi terjadinya Aksi Bela Islam 212 dan juga bekerjanya agama sebagai keyakinan bersama yang telah diusik mampu menjadi kemarahan bersama (*collective pressure movement*) hingga terjadinya Aksi Bela Islam berjilid yang diperingati hingga tahun 2020 silam.

²⁷ Terry D. Cooper, "*Sin, Pride...*", 163.

²⁸ Budi Kurniawan, "Politisasi Agama" ..., 150.

F. Metode Penulisan

1. Jenis Penulisan

Jenis penulisan yang dilakukan oleh penulis adalah penulisan kualitatif. Penulisan ini menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.²⁹ Tujuan utama penulisan kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dari Aksi Bela Islam 212, dengan menitikberatkan pada gambaran lengkap fenomena yang dikaji dan memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Harapannya ialah diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena keagamaan dari Aksi Bela Islam 212 untuk selanjutnya dikaji menggunakan teori.

2. Sumber Data

Mengingat data dalam penulisan ini berupa data pustaka dari media yang juga diperkuat dengan data wawancara dengan beberapa responden. Maka langkah pertama yang penulis lakukan adalah mengumpulkan data-data yang erat kaitannya dengan topik pembahasan dalam penulisan ini yang penulis klasifikasikan dalam dua bentuk, yakni data primer dan data sekunder yang kemudian penulis analisis guna menelaah *collective pride* yang melatarbelakangi terjadinya Aksi Bela Islam 212 dan juga bekerjanya agama sebagai keyakinan bersama yang telah diusik mampu menjadi kemarahan bersama (*collective pressure movement*) hingga terjadinya Aksi Bela Islam berjilid yang diperingati hingga tahun 2020 silam.

²⁹Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2005), 166.

Data primer merupakan hasil dari pembacaan media dari platform media sosial berupa ungkapan, fenomena, wacana, dan narasi mengenai fenomena Aksi Bela Islam 212 dan juga data wawancara dengan beberapa peserta Aksi Bela Islam 212. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diambil dari media online yang mengangkat fenomena Aksi Bela Islam 212, buku-buku Aksi Bela Islam 212, serta data-data yang mempunyai kaitan erat dengan topik yang dibahas dalam penulisan baik berupa jurnal, artikel, dan berita. Adapun data yang disajikan oleh penulis merupakan data wacana yang tidak hanya datang dari kubu pro Aksi Bela Islam 212, namun penulis juga menyertakan data wacana dari kubu kontra Aksi Bela Islam 212.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka berbasis data kualitatif yang berupaya mengkaji *collective pride* yang melatarbelakangi terjadinya Aksi Bela Islam 212 dan juga bekerjanya agama sebagai keyakinan bersama yang telah diusik mampu menjadi kemarahan bersama (*collective pressure movement*) hingga terjadinya Aksi Bela Islam berjilid yang diperingati hingga tahun 2020 silam. Penulisan ini akan menggunakan beberapa metode pengumpulan data di antaranya :

a. Wawancara

Metode wawancara dalam penulisan ini, penulis memilih responden dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu mencari informasi kunci, kemudian dilanjutkan kepada responden lainnya. Ada beberapa kategori yang dijadikan sebagai responden dalam penulisan ini di antaranya para peserta Aksi Bela Islam 212. Dalam

penulisan ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*)³⁰. Wawancara tidak terstruktur ini tidak dilakukan dengan struktur yang ketat, namun penulis akan mengajukan pertanyaan yang lebih terarah pada tujuan utama penulisan ini.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.³¹ Dalam hal ini data-data yang diambil oleh penulis merupakan data yang bersifat tulisan baik yang tersebar di media sosial, media online, buku, jurnal, dan artikel.

Melalui dokumentasi, penulis berupaya menelaah dan mengkaji data yang sudah ada baik di kancah Nasional maupun Internasional untuk mengkaji *collective pride* yang melatarbelakangi terjadinya Aksi Bela Islam 212 dan juga bekerjanya agama sebagai keyakinan bersama yang telah diusik mampu menjadi kemarahan bersama (*collective pressure movement*) hingga terjadinya Aksi Bela Islam berjilid yang diperingati hingga tahun 2020 silam.

Data dokumentasi baik di kancah Nasional maupun Internasional yang berupa wacana diambil sebagai pisau analisa. Data yang tersebar baik di media *online*,

³⁰ Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan secara bebas. Penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap. Pedoman wawancara tidak terstruktur hanya menggunakan garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Susunan pertanyaan dan katakata dalam wawancara tidak terstruktur dapat berubah-ubah, disesuaikan dengan ciri-ciri tiap responden saat wawancara, termasuk karakteristik sosial budaya responden yang dihadapi, lihat: Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 233.

³¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 274.

media sosial, dan buku, jurnal, dan artikel dalam penelitian ini dipilih dengan indikator *text contempt*. Dengan adanya indikator *text contempt* memudahkan penulis untuk mencari data mengenai fenomena Aksi Bela Islam 212 yang banyak tersebar di media sosial dan media online. Penulis memilah data yang dijadikan sumber dalam penelitian ini dengan meninjau dari adanya narasi atau bahasa penghinaan yang merupakan bagian dari *self contempt* dan permusuhan. Bahasa tersebut mengacu pada gagasan adanya kemarahan, narasi meremehkan, dan penghinaan yang kesemuanya tidak hanya melibatkan evaluasi negative akan tetapi juga mengacu pada bahasa yang cenderung mengutarakan permusuhan terhadap pihak lain.³²

4. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkait penulisan terkumpul maka dilakukan analisis data untuk disajikan menjadi hasil penulisan. Penulisan ini menggunakan metode analisis wacana kritis atau *Critical Discourse Analysis (CDA)* yang mana analisis ini dilakukan sebagai upaya atau proses penguraian teks atau wacana yang disampaikan oleh individu maupun kelompok dengan dianalisis menurut psikologi mereka guna memperoleh data yang dibutuhkan penulis. Pemahaman mendasar dari analisis wacana disini tidak hanya dipahami semata-mata sebagai obyek studi bahasa namun juga sebagai respon atas konteks sosial yang telah terjadi. Bahasa memang digunakan untuk menganalisis teks yang ada namun bahasa tidak dipandang dalam pengertian *linguistic traditional*.³³ Sehingga wacana yang digunakan dalam menganalisis fenomena Aksi Bela Islam 212 ini tidak hanya terpusat pada konteks

³² Agneta Fischer, *Re-Constructing Emotional Spaces: From Experience To Regulation*, (Prague: Prague College of Psychosocial Studies Press), 77.

³³ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), 4

bahasa sebagai alat yang dipakai untuk menyampaikan pendapat tertentu, akan tapi lebih kepada bahasa yang memiliki makna, citra, konstruksi, fenomena, dan pandangan kritis yang mengusung kepentingan yang sedang diperjuangkan. Sehingga tidak dapat dipungkiri konteks yang disampaikan oleh individu maupun kelompok yang memiliki kepentingan tersendiri secara tidak langsung membentuk wacana di balik teks yang disampaikan dalam ruang konteks.

Menurut Guy Cook dalam buku Eriyanto,³⁴ terdapat tiga hal sentral yang perlu diperhatikan dalam memahami makna wacana, yakni teks, konteks, dan wacana. Yang dimaksud teks disini adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas atau media cetak, namun juga terkait semua jenis komunikasi, ucapan, foto, ilustrasi atau gambar, layout, grafik, music, efek suara, citra, dan sebagainya yang ada kaitannya dengan Aksi Bela Islam 212. Adapun konteks dalam analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar situasi, fenomena, dan kondisi. Sehingga bahasa harus diidentifikasi dan difahami secara keseluruhan, baik makna dari bahasa atau teks berkaitan dengan Aksi Bela Islam 212 hingga situasi di luar teks yang mempengaruhi pemakaian bahasa tersebut, seperti halnya tempat teks diproduksi, fungsi yang diharapkan, kekuasaan, ideology, dan para partisipan dalam bahasa. Sementara wacana disini dimaknai sebagai seluruh teks dan konteks bersama yang berkaitan dengan Aksi Bela Islam 212.

³⁴ *Ibid.*, 8-9.

Melalui metode analisis wacana kritis atau *Critical Discourse Analysis (CDA)* yang dikemukakan oleh Teun A. Van Dijk, penulis akan melakukan pembacaan data melalui tiga tahapan, yakni mikro, mezzo, dan makro.³⁵ Pada tahapan mikro, penulis mengidentifikasi bahasa yang diindikasikan menjadi pemicu reaksi antara pihak Aksi Bela Islam 212 dan pihak kontra aksi, serta menganalisis psikologi bahasa tersebut ke kedua pihak. Pada tahapan Mezzo, penulis akan menjelaskan setting atau konteks politik selama awal munculnya aksi dari kedua belah pihak. Dan pada tahapan ketiga makro, penulis akan menemukan kekuatan politik yang bekerja di balik fenomena Aksi Bela Islam berjilid. Jadi, analisis wacana yang dimaksud dalam penulisan ini adalah upaya pengungkapan maksud di balik bahasa yang dikemukakan oleh kedua pihak, pihak pro Aksi Bela Islam 212 dan pihak kontra dengan Aksi Bela Islam 212.

5. Pendekatan Penulisan

Penulisan ini menggunakan pendekatan psikologi. Penggunaan pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui wacana, persepsi, pendapat, atau tanggapan dari kedua belah pihak di balik berlangsungnya Aksi Bela Islam 212 tentang wacana Aksi Bela Islam 212. Melalui pendekatan psikologi dalam penelitian ini, penulis akan mencari mengkaji *collective pride* yang melatarbelakangi terjadinya Aksi Bela Islam 212 dan juga bekerjanya agama sebagai keyakinan bersama yang telah diusik menjadi kemarahan bersama (*collective pressure movement*) hingga terjadinya Aksi Bela Islam berjilid yang diperingati hingga tahun 2020 silam.

³⁵ Teun Van Dijk, *Critical Discourse Analysis*, diakses online dalam <https://is.cuni.cz/studium/predmety/index.php?do=download&did=100284&kod=JMM654>, Selasa, 06 04 2021, 14:02 WIB.

Sebagai disiplin ilmu, pendekatan psikologi adalah studi yang memahami atau mempelajari motif-motif, respons, reaksi-reaksi dari sisi psikologi manusia.³⁶ Fokus perhatian pada pendekatan psikologi ini adalah psikologi sosial agama. Melalui fokus psikologi sosial, dapat menjelaskan korelasi antara religiusitas dengan harga diri, kepuasan dalam memenuhi kebutuhan hidup, optimisme, dan kontrol diri. Sedangkan melalui fokus agama, agama dapat dilihat sebagai faktor pengikat sosial, perlakuan umat beragama dalam ranah sosial bergantung dengan faham religius individu yang terlibat di dalamnya.³⁷ Agama yang tidak hanya sebagai wahyu (kitab suci), namun juga merupakan keyakinan (*belief*), dan ekspresi-ekspresi tingkah laku (*behavior*) dapat dikaji melalui pendekatan psikologi. Pendekatan ini mampu mengungkap berbagai aspek yang tidak dapat diungkap dengan pendekatan lainnya.³⁸

Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat mengungkap dan mempelajari serta memahami psikologi sosial agama di balik Aksi Bela Islam 212 beserta konteks khas dan unik yang dialami individu maupun kelompok di balik berlangsungnya aksi tersebut yang diperingati hingga tahun 2020 silam. Dengan demikian mempelajari dan memahami *collective pride* di balik aksi, haruslah berdasarkan wacana, sudut pandang, paradigma dan keyakinan individu yang bersangkutan dalam Aksi Bela Islam 212 sebagai subjek yang merasa dihinakan. Dengan kata lain, melalui pendekatan psikologi berusaha untuk mencari arti secara psikologi dari suatu

³⁶ Muhtadi, Asep Saeful, Maman Abdul Jalil, *Metodologi Penelitian Dakwah*, (Bandung :Pustaka Setia, 2003), 122.

³⁷ Dan Merkur, "*Psychology of Religion*", John R. Hinnells (ed.), *The Routledge Companion to the Study of Religion*, (Routledge), 179-180.

³⁸ Wardani, "Berbagai Alternatif Pendekatan Psikologis Dalam Studi Agama", *Ilmu Ushuluddin*, Juli 2016, Vol. 15, No.2, 84.

pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui penulisan yang mendalam, dalam konteks kehidupan subjek yang diteliti.³⁹

Pendekatan ini digunakan untuk memahami keadaan individu dan di balik berlangsungnya Aksi Bela Islam 212. Data yang dikumpulkan dalam pendekatan fenomenologi ini berasal dari sumber primer dan sekunder yang berupa dokumentasi terkait Aksi Bela Islam 212 dan wawancara yang dilakukan dengan beberapa peserta aksi. Pendekatan ini diharapkan dapat mengkaji *collective pride* yang melatarbelakangi terjadinya Aksi Bela Islam 212 dan juga bekerjanya agama sebagai keyakinan bersama yang telah diusik mampu menjadi kemarahan bersama (*collective pressure movement*) hingga terjadinya Aksi Bela Islam berjilid yang diperingati hingga tahun 2020 silam.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasa ini, penulis akan memaparkan pembahasan dalam karya ilmiahnya ini dengan tujuan agar mempermudah pemahaman dan mendapatkan gambar yang sistematis terhadap isi penulisan ini. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, diawali dengan pendahuluan yang menjelaskan mengenai signifikansi penulisan ini. Bab ini terdiri dari latar belakang yang membahas mengenai seberapa penting dan menariknya tema yang diangkat untuk dijadikan sebuah penulisan. Selanjutnya dibahas mengenai rumusan masalah yang hendak dijawab dalam penulisan ini, kemudian diikuti dengan tujuan penulisan yang mengarahkan

³⁹ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, cet. ke-3, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 59.

maksud yang ingin dituju dari pertanyaan-pertanyaan yang ada di rumusan masalah. Untuk melihat posisi penulisan ini dari penulisan-penulisan lainnya, maka bab ini juga dilengkapi dengan kajian pustaka. Setelah kajian pustaka, dilanjutkan dengan pembahasan mengenai kerangka teori yang dipakai dalam penulisan ini. Kemudian diikuti dengan pembahasan mengenai metode penulisan, analisis data, dan pendekatan penulisan. Terakhir ditutup dengan pejelasan mengenai gambaran umum isi penulisan keseluruhan.

Pada bab kedua yang berjudul Geneologi Gerakan 212, penulis berusaha menjelaskan awal mula terjadinya fenomena Aksi Bela Islam 212. Mencakup di dalamnya, sub bab Dari Perlawanan Virtual Menjadi Perlawanan Komunal. Dalam sub bab pertama tersebut, penulis menceritakan kronologi terjadinya aksi, dari pernyataan Ahok di Kepulauan Seribu hingga terjadinya perlawanan dari individu dan kelompok yang merasa terhina dengan pernyataan tersebut. Sub bab kedua ialah Reproduksi Gerakan Dan Reaksi Perlawanan. Dalam sub bab ini, penulis menyajikan data adanya gerakan reproduksi dari Aksi Bela Islam 212. Dan selanjutnya sub bab terakhir yakni, Aktor dan Afiliasi Gerakan 212. Dalam sub bab ini, penulis menyebutkan aktor-aktor di balik berlangsungnya Aksi Bela Islam 212 dan bagaimana aktor-aktor tersebut mengafiliasi gerakan.

Kemudian di bab ketiga, yang terdiri dari tiga sub bab yaitu Tagar Memicu Perlawanan Rasa Keterhinaan, Desakralitas Ulama dan Communal Pride, Pride dan Politisasi Pride. Pada sub bab pertama, Tagar Memicu Perlawanan Rasa Keterhinaan, penulis menyajikan bahasa yang disajikan dalam tagar di sosial media yang menjadi

pemicu perlawanan atas rasa keterhinaan yang disampaikan oleh Ahok. Sub bab kedua, Desakralitas Ulama dan Communal Pride, penulis mengidentifikasi individu dan kelompok yang merasa terhina dengan pernyataan penistaan Ahok terhadap Ulama. Berangkat dari individu yang merasa bahwa symbol sakralnya, yakni Ulama telah dinistakan oleh Ahok maka terciptalah communal pride yang melatarbelakangi terjadinya fenomena Aksi Bela Islam 212. Dan sub bab terakhir ialah Pride dan Politisasi Pride. Dalam sub bab ini, penulis mengidentifikasi adanya mobilisasi suara yang tidak hanya dilatarbelakangi keterhinaan namun juga politikisasi pride yang menjadikan Aksi Bela Islam bermuatan politik.

Pada bab keempat, penulis mengurai dan mengolah data wacana serta narasi Aksi Bela Islam 212 dengan menganalisisnya menggunakan teori *collective pride* Cooper yang akan menghantarkan penulis mengkaji *collective pride* yang melatarbelakangi terjadinya Aksi Bela Islam 212 dan juga bekerjanya agama sebagai keyakinan bersama yang telah diusik mampu menjadi kemarahan bersama (*collective pressure movement*) hingga terjadinya Aksi Bela Islam berjilid yang diperingati hingga tahun 2020 silam. Terdapat tiga sub bab dalam bab ini, yakni Bahasa Pemantik Gerakan Ketersinggungan, Perlawanan Online Menjadi Perlawanan Sosial, dan Religious Pride menjadi Kemarahan Politik.

Dan terakhir adalah bab lima yang merupakan penutup penelitian ini. Bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran dari keseluruhan penulisan ini. Dalam kesimpulan ini, penulis menjelaskan dan mengambil beberapa *point of idea* pada pembahasan sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai “Aksi 212: Dari Collective Pride Menuju Collective Pressure Movement” telah mendapatkan jawaban sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan. Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, umat beragama yang menjadikan agama tidak hanya sekedar keyakinan namun juga sebagai simbol yang disakralkan oleh pengikutnya, akan merasa terhina ketika simbol sakralnya dihina dengan bahasa-bahasa yang mengindikasikan penghinaan. Peran sensitive bahasa dalam ruang demokrasi jika dilanggar akan menjadikan konflik berkepanjangan dan merangsang rasa marah. *Self Contempt* yang berawal dari rasa keterhinaan atau ketersinggungan telah mampu membangkitkan sentiment keagamaan dan memicu munculnya *collective pride* atau *collective pride*.

Kedua, dari adanya rasa keterhinaan atas simbol kebanggaan yang dinista akan terus terproduksi resistensi berbasis *collective pride*. *Pride* yang seharusnya dilatarbelakangi oleh rasa bangga atas penghargaan atau nilai positif yang dicapai oleh individu atau kelompok, tidak sejalan dengan apa yang terjadi di balik Aksi Bela Islam 212. *Pride* di balik aksi bukanlah *pride* yang dilatarbelakangi adanya nilai positif yang dicapai, akan tetapi *pride* yang muncul karena adanya rasa keterhinaan atas simbol sakral atau luhur yang sudah dihinakan. Agama sebagai keyakinan bersama yang telah diusik yang berawal dari rasa kebanggaan bersama (*collective*

pride) telah berubah menjadi kemarahan bersama (*collective pressure movement*). Resistensi berbasis *collective pride* tidak akan bisa dihentikan dengan cara apapun karena rasa keterhinaan tidak akan pernah ada habisnya.

Seperti yang Cooper kemukakan jika kebutuhan kebanggaan diri atas apa yang dimiliki individu terpenuhi oleh individu lainnya, maka tidak akan ada proses saling melawaman dan menyerang, dan akan bertindak kooperatif dan harmonis. Namun apabila sentimen keagamaan yang berasal dari keterhinaan *pride* sebagai simbol sakral dalam masyarakat akan berdampak panjang. Emosi berkepanjangan akan terus direproduksi dan tidak akan pernah berakhir. Karena emosi atas simbol sakral yang sudah diusik di ruang demokrasi akan terus berdampak panjang yang mana rasa keterhinaan tersebut tidak akan pernah terhapus dari dalam diri individu yang merasa terhina.

Oleh karenanya, ruang demokrasi sebagai dunia kontestasi yang didalamnya selalu akan menemukan perbedaan pendapat memerlukan kode etik demokrasi. Ruang demokrasi membutuhkan manajemen *pride*, masyarakat yang memiliki *pride* berupa symbol-simbol luhur, sakral, dan sebagai prinsip kehidupan yang tidak dapat ditoleransi akan menjadi sentiment berbahaya jika *pride* tersebut diusik dalam ranah demokrasi.

Seperti halnya emosi keterhinaan pernyataan Ahok yang menistakan ulama terus direproduksi setiap tahunnya dengan adanya agenda reuni 212 yang diperingati setiap tahunnya. Rasa marah yang masih ada dan tidak pernah akan habis terwujud dengan adanya kasus Zakiah Aini, pelaku penyerangan Mabes Polri Jakarta Selatan pada Rabu 31 Maret 2021 silam. Dari isi surat wasiat Zakiah dapat diindikasikan

bahwa Zakiah adalah salah satu muslim yang merasa terhina karena simbol sakralnya, ulam telah dihina. Keterhinaan yang direproduksi menjadi *collective pride* menghantarkan Zakiah nekat menyerang Mabes Polri yang dinilai sebagai pendukung *thogut*.

B. Saran

Penulis melihat bahwa dalam penelitian ini masih ada beberapa kekurangan dan keterbatasan. Baik kekurangan dalam hal analisis data maupun keterbatasan peneliti terkait instrumen yang digunakan dalam penelitian. Sehingga perlu untuk diberikan beberapan saran sebagai masukan kepada pihak-pihak yang dianggap penting, untuk mempertimbangkan dalam memutuskan dan menentukan kebijakan yang akan diambil.

Saran pertama, kepada para peneliti Studi Agama dan Resolusi Konflik dapat melakukan pengembangan pada penelitian selanjutnya dengan tema yang lebih luas, dan bisa mengkaji dari sisi lain berdasarkan wacana berlangsungnya Aksi Bela Islam 212.

Saran kedua, perlunya kajian khusus tentang media, religius konflik, gerakan keagamaan, dan juga psikologi sosial di bawah naungan Program Studi atau Fakultas yang bertujuan untuk mengasah sudut pandang Mahasiswa dalam menelaah cara kerja perasaan pada simbol-simbol di masyarakat luas. Sehingga dapat membaca *pride* dalam setiap fenomena dan gerakan keagamaan yang terjadi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel dan Buku

- Abdullah, Assyari, *Membaca Komunikasi Politik Gerakan Aksi Bela Islam 212: Antara Politik Identitas dan Ijtihad Politik Alternatif*, Jurnal Pemikiran Islam: An-Nida', Edisi Desember 2017 Vol. 41 No. 2.
- Abiyoso, Wiradetia, Slamet Thohari, *Gerakan Front Pembela Islam (FPI) dalam Aksi Bela Islam Pada Tahun 2016 di Jakarta*, Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya 3. (2).
- Argenti, Gili, *Islam Politik Di Indonesia Transformasi Gerakan Sosial Aksi Bela Islam 212 Dari Gerakan Demonstrasi Ke Gerakan Kelembagaan Sosial, Politik Dan Ekonomi*, Jurnal Politikom Indonesiana, Vol 4, No 2 (2019).
- Arif, Syamsuddin, *Non Muslim di Pentas Politik*, Islamia: Jurnal Pemikiran Islam Republika, Kamis, 17 Maret 2016.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Batoebara, Maria Ulfa, *Media Televisi Sebagai Agen Sosialisasi Dalam Aksi 212 Damai*, Jurnal Warta Universitas Dharmawangsa Edisi : 52, April 2017.
- Cooper, Terry D., *Sin, Pride, and Self Acceptance: The Problem of Identity in Theology and Psikology*, (USA: IVP Academic, 2003).

Dokumen Pribadi, "*Berita Acara Penetapan Pasangan Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Terpilih Daerah Khusus Ibukota Jakarta Periode 2017- 2022 Pada Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta Tahun 2017*", KPU Provinsi DKI Jakarta 2017.

Dwi Saputra, Ali Thaufan, dan Dedi Sutiadi, *Partisipasi Politik Umat Islam Umat Islam dalam Aksi Massa 212 dan Implikasinya terhadap Wajah Islam Indonesia*, Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 7, No. 2, Juli 2020.

Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2001).

Fischer, Agneta, *Re-Constructing Emotional Spaces: From Experience To Regulation*, (Prague: Prague College of Psychosocial Studies Press).

Guntur Tarigan, Hendry, *Pengajaran Bahasa*, (Bandung: Angkasa Bandung, 1985).

Herdiansyah, Haris, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, cet. ke-3, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012).

Irfan Achfandhy, Mochammad, *Pencitraan "Aman dan Damai" pada Aksi Reuni 212*, Jurnal Lentera , Vol. IV , No. 1 , Juni 2020.

Jainuri, Achmad, "*The Formation of the Muhammadiyah's Ideology, 1912-1945*", Disertasi Ph.D, (The Institute of Islamic Studies McGill University Montreal Canada, 1997).

Keraf, Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa Komposisi Lanjutan I*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1994).

Kridalaksana, Harimurti, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 1993.

Kurnia, Ahmad Doli, dan Iswandi Syahputra, *Aksi Bela Islam 212: Gerakan Hati Kekuatan Bangsa*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017).

Kurniawan, Budi, *Politisasi Agama Di Tahun Politik: Politik Pasca-Kebenaran Di Indonesia dan Ancaman Bagi Demokrasi*, *Jurnal Sosiologi Agama - ISSN (p) 1978-4457, ISSN (e) 2548-477X Vol. 12, No. 1, Januari-Juni 2018.*

Kusumo, Rangga, Hurriyah, *Populisme Islam di Indonesia: Studi Kasus Aksi Bela Islam oleh GNPf-MUI Tahun 2016-2017*, *Jurnal Politik*, Vol. 4, No. 1, Agustus 2018.

Lestari, Dina, *Pilkada DKI Jakarta 2017: Dinamika Politik Identitas Di Indonesia*, *Jurnal Simulacra*, Vol. 2, Nomor 1, Juni 2019.

Luigi, Monte Selvanus, dkk, *Hari Ini Kita Bela Al-Qur'an, Semoga Kelak Al-Qur'an Membela Kita*, (Jakarta: Istanbul, 2017).

Maskurun, *Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Jakarta: Yudistira, 1984).

Merkur, Dan, "Psychology of Religion", John R. Hinnells (ed.), *The Routledge Companion to the Study of Religion*, (Routledge).

- Muchaddam F., Achmad, *Aksi Damai Bela Islam Dan Perlindungan Umat Beragama*, Majalah Singkat Kesejahteraan Sosial, Vol. Viii, No. 21/I/P3di/November/2016.
- Muhammad, Wildan Imaduddin, *Ormas Islam Di Jawa Barat dan Pergerakannya; Studi Kasus Persis Dan PUI*, Jurnal Analisis, Volume XVI, Nomor 2, Desember 2016.
- Muhtadi, Asep Saeful, Maman Abdul Jalil, *Metodologi Penelitian Dakwah*, (Bandung :Pustaka Setia, 2003).
- Mujibuddin SM, M., *Kontruksi Media Dalam Gerakan Islam Populis 212*, Jurnal Sosiologi Agama, Vol. 12, No. 2, Juli-Desember 2018.
- Naim, Mochtar, *“The Nahdlatul Ulama Party (1952-1955): an Inquiry into the Origin of its Electoral Success”*, Disertasi Ph.D, (The Institute of Islamic Studies McGill University Montreal Canada, 1961).
- Nasir, Bachtiar, *Tadbir Rabbani: Rekayasa Allah di Balik Aksi 212*, (Jakarta: AQL Pustaka, 2017).
- Nur Ichwan, Moch, *MUI, Gerakan Islamis, dan Umat Mengambang*, Jurnal Maarif, Vol. 11, No. 2 Desember 2016.
- Riadi, Bagus, dan Diki Drajat, *Analisis Framing Gerakan Sosial: Studi Pada Gerakan Aksi Bela Islam 212*, Journal For Islamic Social Sciences IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Publikasi Online : November 2019, Vol. 3, No. 1, 2019.

Riswandari, Ninuk, *Dominasi Media Sosial Dalam Arus Informasi: Kajian Terhadap Aksi Bela Islam*, Jurnal Psikologi Maret 2017, Vol. 4, No. 1.

Sangadji, Anto, dkk, *Bela Islam atau Bela Oligarki? Pertalian Agama, Politik, dan Kapitalisme di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka IndoPROGRESS & Islam Bergerak, 2017).

Setyaningrum Pamungkas, Arie, dan Gita Octaviani, *Aksi Bela Islam dan Ruang Publik Muslim: Dari Representasi Daring ke Komunitas Luring*, Jurnal Pemikiran Sosiologi Universitas Gadjah Mada Volume 4 No. 2 Agustus 2017.

Sholikin, Ahmad, *Gerakan Politik Islam di Indonesia Pasca Aksi Bela Islam Jilid I, II dan III*, Jurnal Madani: Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan, Vol 10, No. 1, 2018.

Simorangkir, Sendi Romadhon, dkk, *Frame Pemberitaan Terkait Reuni Persaudaraan Alumni (Pa) 212 Pada Tahun 2018 Di Media Republika.co*, Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Da'wah Volume 3 (1), 2019.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2019).

Suhe, Kang, dkk, *Cahaya di Langit Jakarta: Antologi Kesaksian Peserta Aksi 1410-411-212*, (Bekasi: PT Abisatya Patala Indonesia, 2016).

Suyanto, Bagong, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2005).

Wahyudi, Syukron, *Collective Pride: Basis Negosiasi Dalam Masyarakat Multikultural (Studi Interaksi Sosial-Keagamaan Antara Komunitas Papua Dengan Masyarakat Yogyakarta)*, Tugas Akhir diajukan Untuk Program Studi Magister, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Wardani, *Berbagai Alternatif Pendekatan Psikologis Dalam Studi Agama*, Ilmu Ushuluddin, Juli 2016, Vol. 15, No.2.

Woodward, Mark, dan Amanah Nurish, *Quo Vadis FPI Dalam Aksi Bela Islam*, MAARIF Vol. 11, No. 2, Desember 2016.

Wulandari, Sri, dan Evieta Fadjar P., *212 Undercover*, (Jakarta: Kita Aksi Kata, 2019).

Sumber Elektronik

Abdurrosyid, Muhammad, “Momen Amien Rais di Antara Peserta Aksi 2 Desember”, dalam <https://news.detik.com/> , diakses Minggu 04 04 2021, 15:52 WIB.

Akun @introvert_gaul, @212makar, @gsalwa27, @malakmalakmal, @GNPF_MUI, @Belaquran, di dalam <https://twitter.com/> .

Ahmad Rizqo, Kanavino, " GNPF-Ulama Rombak Pengurus, Rizieq Shihab: Kita Tetap Bersaudara”, dalam <https://news.detik.com/> , diakses Kamis 01 April 2021, 07:24 WIB.

Aini, Nur. “Ketua MUI Ungkap Proses Penerbitan Fatwa Ahok Menista Agama”, dalam <https://www.republika.co.id/>, diakses Senin 15 Maret 2021, 16:05 WIB.

Akhmad, Harits Tryan. “Hari Ini PA 212 Gelar Dialog Nasional Undang 100 Ulama, Rizieq Shihab Hadir”, dalam <https://nasional.okezone.com/> , diakses Selasa 23 Maret 2021, 22:37 WIB.

Aminah, Andi Nur. “Rizieq Shihab Sebut Aksi 212 Bukan Anti-NKRI”, <https://nasional.republika.co.id/> , diakses 12 Februari 2021, 18.30 WIB.

_____. “MUI Membahas Ucapan Ahok, Bukan Tafsir Al-Maidah 51”, dalam <https://www.republika.co.id/> , diakses Senin 15 Maret 2021, 16:15 WIB.

Andayani, Dwi. “Beda Poster Reuni 212 dari Tahun ke Tahun”, dalam <https://news.detik.com/> , diakses Selasa 23 Maret 2021, 22:38 WIB.

Andriyanto, Heru. “Heboh Ulama Australia Tantang Debat FPI Soal Ahok”, dalam <https://www.beritasatu.com/> , diakses Rabu 17 Maret 2021, 11:45 WIB.

Antonius, Immanuel. “Mengulik Kembali Perjalanan Kasus Ahok” <https://www.liputan6.com/> , diakses 08 02 2021, 13.20 WIB.

Arbi, Ivany Atina. “Mengenal Reuni 212, dari Aksi Melawan Ahok hingga Kritik Pemerintah”, dalam <https://megapolitan.kompas.com/> , diakses Sabtu, 20 Maret 2021, 13:19 WIB.

Ariefana, Pebriansyah. “Pengamat: Reuni 212 Tak Berdampak Apapun”, dalam <https://www.suara.com/> , diakses Selasa 23 Maret 2021, 22:16 WIB.

Arifin, Choirul. “Kongres Alumni 212 Tetapkan Rizieq Shihab Shihab Sebagai Imam Besar Umat Islam Indonesia,” dalam <https://www.tribunnews.com/> , diakses Selasa 23 Maret 2021, 22:00 WIB.

Asyari, Yusuf. “5 Daftar Ulama yang Mendapat Perlakuan Tak Mengenakkan”, <https://www.jawapos.com/> , diakses 03 01 2021, 21.50 WIB.

Atriana, Rina dan Aditya Mardiasuti. “Hakim: Ahok Merendahkan Surat Al-Maidah 51”, dalam <https://news.detik.com/> , diakses Jum’at 12 Maret 2021, 14:26 WIB.

Badrusalam, Abu Yahya, “Hadits tentang Anjuran untuk Menghormati Para Ulama dan Seterusnya – Kitab Shahih Targhib wa Tarhib”, dalam <https://www.radorodja.com/> , diakses Selasa, 06 04 2021, 13:32 WIB.

Batubara, Herianto “Ini Video Utuh Ahok Pidato Singgung Surat Al Maidah 51 yang Jadi Polemik”, dalam <https://news.detik.com/> , diakses Kamis 11 Maret 2021, 19:30 WIB.

Batubara, Puteranegara. “Alumni 212 Akan Reuni Akbar di Monas, Rizieq Shihab Direncanakan Hadir”, dalam <https://nasional.okezone.com/> , diakses Selasa 23 Maret 2021, 20:12 WIB.

Bonasir, Rohmatin. “Dengan 212, umat Islam 'ingin berkuasa lewat pilkada, pemilu dan pilpres””, dalam <https://www.bbc.com/> , diakses Selasa 23 Maret 2021, 22:49 WIB.

Carina, Jessi, “"Ma'ruf Amin: Lahirnya 212 Kan Dari Fatwa Saya, Kok Saya Enggak Diundang Munajatnya?””, dalam <https://nasional.kompas.com/> , diakses Kamis 01 April 2021, 12:57 WIB.

Chairunnisa, Ninis. “Rencana Reuni 212, Begini Tanggapan Para Tokoh”, dalam <https://nasional.tempo.co/> , diakses Selasa 23 Maret 2021, 22:17 WIB.

Damarjati, Danu. “Reuni Akbar 212 Putihkan Monas di Penghujung Tahun”, dalam <https://news.detik.com/> , diakses Selasa 23 Maret 2021, 22:53 WIB.

Damhuri, Elba. “Makna dan Pesan Reuni Akbar 212”, dalam <https://www.republika.co.id/> , diakses Selasa 23 Maret 2021, 22:28 WIB.

Dharmastuti, Hestiana. “Wujud Baru Reuni 212 yang Hadirkan Rizieq Shihab”, dalam <https://news.detik.com/> , diakses Selasa 23 Maret 2021, 23:14 WIB.

Fadhil, Haris. “Penjelasan Ahli Bahasa UI tentang Pidato Ahok soal Al-Maidah 51”, dalam <https://news.detik.com/> , diakses Jum’at 12 Maret 2021, 14:34 WIB

Fahmi, Ismail. “Cyber War Menjelang Reuni 212”, dalam <https://pers.droneempit.id/> , diakses Selasa 23 Maret 2021, 22:19 WIB.

Felicia Facette, Fersita, “Kiai Ma’ruf Amin: Dulu Saya yang Menggerakkan Aksi 212”, dalam <https://www.jawapos.com/> , diakses Kamis 01 April 2021, 09:25 WIB.

Firmansyah, Teguh. “GNPF Tetap Akan Gelar Reuni 212” dalam <https://www.republika.co.id/> , diakses Selasa 23 Maret 2021, 23:12 WIB.

_____. “Ustaz Felix Xiauw: Bela Alquran Hingga Tuntas”, Selasa 06 Dec 2016, <https://republika.co.id/>, diakses 29 oktober 2020, 13.10 WIB.

Gromico, Andrey. "Deklarasi Tagar 2019 Ganti Presiden", dalam <https://tirto.id/> , diakses Minggu 28 Maret 2021, 12:14WIB.

Gumay, Akbar Nugroho “Ahok sang Pemicu Rentetan Aksi Bela Islam dan Nama Besar 212”, <https://www.cnnindonesia.com/> , diakses 12 Februari 2021, 13.20 WIB.

Gumilang, Prima, “PKS Serukan Masyarakat Ikut Aksi #212”, dalam <https://www.cnnindonesia.com/> , diakses Minggu 04 04 2021, 15:42 WIB.

Gunas, Marselinus, “Gambar ‘PAN 212’ Bukti PAN di Balik Aksi Bela Islam 212? , dalam <https://m.jitunews.com/> , diakses Minggu 04 04 2021, 15:48 WIB.

Hadi, Muhammad. “Kilas Balik Aksi Damai 212 Tahun 2016 di Monas, Menuai Pujian Saat Jutaan Umat Islam Sesaki Jakarta”, <https://aceh.tribunnews.com/> , diakses 11 november 2020, 12.35 WIB.

Halim, Devina. “Acara Reuni 212 Sedang Dipersiapkan”, dalam <https://amp.kompas.com/> , diakses Selasa 23 Maret 2021, 23:22 WIB.

Haryanto, Alexander, "Kata Maruf Amin: 212 Sudah Berubah Jadi Gerakan Politik", dalam <https://tirto.id/> , diakses Kamis 01 April 2021, 13:10 WIB.

Herlambang, Adib Auliawan. “Singgung Ahok, Berikut 4 Poin Isi Pidato Rizieq Shihab di Reuni 212”, dalam <https://m.ayosemarang.com/> , diakses Selasa 23 Maret 2021, 21:25 WIB.

Hutabarat, Ciputri. “Rizieq Jelaskan Tafsir Al Maidah 51 di Persidangan”, dalam <https://www.medcom.id/> , diakses Jum’at 12 Maret 2021, 19:53 WIB.

Ihsanuddin. “Reuni 212 Ditunda, Diganti Dialog Nasional yang Dihadiri Rizieq Shihab”, dalam <https://amp.kompas.com/> , diakses Rabu 24 Maret 2021, 00:23 WIB.

Indrawan, Aditya Fajar. “Rizieq Shihab di Reuni 212: NKRI Bersyariah, Pribumi Jadi Tuan Rumah”, dalam <https://news.detik.com/> , diakses Selasa 23 Maret 2021, 22:27 WIB.

Januarius Kuwado, Fabian, Fitria Chusna Farisa, “Ini Alasan Jokowi Pilih Ma'ruf Amin Jadi Cawapresnya”, dalam <https://nasional.kompas.com/> , diakses Kamis 01 April 2021, 09:12 WIB.

Kami, Indah Mutiara. “MUI Nyatakan Sikap Soal Ucapan Ahok Terkait Al Maidah 51, ini Isinya”, dalam <https://news.detik.com/> , diakses Senin 15 Maret 2021, 16:25 WIB.

KBBI Online, <https://kbbi.web.id/bohong> , diakses 14 Maret 2021, 02:50 WIB.

Kresna, Mawa. "Para Politikus di Belakang Layar Gerakan '2019 Ganti Presiden'", dalam <https://tirto.id/> , diakses Minggu 28 Maret 2021, 11:50 WIB.

_____. “Peringatan Setahun 212 dan Tantangan Menghimpun Lagi Gerakan”, dalam <https://tirto.id/> , diakses Selasa 23 Maret 2021, 21:38 WIB.

Kurniawan, Sigid. “Masya Allah, Ini Tema Besar Reuni 212 Awal Desember Nanti”, dalam <https://www.wartaekonomi.co.id/> , diakses Selasa 23 Maret 2021, 23:13 WIB.

Maaruf , Erfan. “Dialog Nasional 212, Rizieq Shihab Serukan Revolusi Penegakan Hukum”, dalam <https://nasional.sindonews.com/> , diakses Selasa 23 Maret 2021, 22:55 WIB.

Maharani, Esthi. “Ini Tujuan Kongres Nasional Alumni 212”, dalam <https://www.republika.co.id/> , diakses Selasa 23 Maret 2021, 22:08 WIB.

Mardiastuti, Aditya. “Saksi Laporkan Ahok Berdasarkan Keputusan PP Pemuda Muhammadiyah”, dalam <https://news.detik.com/> , diakses Rabu 17 Maret 2021, 12:40 WIB.

Mediani, Mesha. “Amarah di Reuni Akbar Lebih Rendah dari Aksi 212”, <https://www.cnnindonesia.com/> , diakses 10 Februari 2021, 20.30 WIB.

Mudassir, Rayful. “Gaungkan Revolusi Akhlak, Rizieq Shihab: Kondisi Sudah Darurat!”, dalam <https://m.bisnis.com/> , diakses di akses Rabu 24 Maret 2021, 23:54 WIB.

Mugni, Abdul. “Dialog Nasional Reuni 212, Gatot Nurmantyo: Revolusi Akhlak itu Pisau Analisanya Pancasila”, dalam <https://potensibisnis.pikiran-rakyat.com/> , diakses di akses Rabu 24 Maret 2021, 00:21 WIB.

Murti, Ari Sandita. “Ketua MUI Sebut Hasil Pembahasan 4 Komisi Lebih Tinggi dari Fatwa”, dalam <https://metro.sindonews.com/> , diakses Selasa 17 Maret 2021, 13:42 WIB.

Nailufa, Nibras Nada. “Ahok Dilaporkan Dua Organisasi ke Polda Metro Jaya”, dalam <https://megapolitan.kompas.com/> , diakses Rabu 17 Maret 2021, 12:44 WIB.

Noviandana, Irfan. “Ahok! Jangan Lecehkan Ayat Al Qur'an”, dalam <https://www.change.org/> , diakses Jum'at, 26 Maret 2021, 12:35 WIB.

Nugroho, Kukuh Bimo. “Mereka yang Bersatu dan Berseteru dalam Aksi Bela Islam II”, <https://tirto.id/> , diakses 13 Februari 2021, 20.30 WIB.

Paskalis, Yohanes. “ACTA Laporkan Ahok ke Bareskrim atas Pelecehan Agama”, dalam <https://nasional.tempo.co/> , diakses 04 Januari 2021, 10:20 WIB.

Persada, Syailendra. “Fahri Hamzah soal Reuni 212: Pemerintah Jokowi Tak Beri Kepastian”, <https://nasional.tempo.co/> , diakses 12 Februari 2021, 16.40 WIB.

_____. “Rizieq Shihab Serukan Peserta Reuni 212 Pilih Capres Ijtima Ulama”, dalam <https://nasional.tempo.co/> , diakses Selasa 23 Maret 2021, 23:15 WIB.

Prabowo, Haris, "PA 212 Tolak Pemerintahan Jokowi: Kecewa karena Ditinggal Prabowo?", dalam <https://tirto.id/> , diakses Kamis 01 April 2021, 16:34 WIB.

Prasetyo, Wisnu. “Ada 87 Aduan Kasus Persekusi di Bulan Juni, 28 terkait Rizieq Shihab”, <https://kumparan.com/kumparannews/> , diakses 03 Januari 2021, 21.15 WIB.

Purnama, Dara. “Alasan FPI Anggap Ahok Nistakan Agama”, dalam <https://nasional.okezone.com/> , diakses Senin 16 Maret 2021, 09:45 WIB.

Putri, Ayu Musa Hayatunnisa. “Membedah Pernyataan Ahok di Kepulauan Seribu Berdasarkan Tinjauan Semantik”, <https://www.republika.co.id/> , diakses Sabtu 13 Maret 2021, 12:23 WIB.

Putri, Winda Destiana. “Soal Aksi 411 dan 212, JK: Keadilan Bangsa Perlu Diperbaiki” <https://republika.co.id/> , diakses tanggal 24 Oktober 2020, 21.45 WIB.

_____. “Ustaz Arifin Ilham Pimpin Ratusan Ribu Massa Aksi 212 Berdzikir”, <https://republika.co.id/> , diakses 24 Oktober 2020, 13.15 WIB.

Ramadhan, Bilal. “Ini 7 Rangkaian Aksi Bela Islam Sebelum Ahok Divonis 2 Tahun Penjara”, <https://republika.co.id/> , diakses 10 02 2021, 12.50 WIB.

- _____ . “MUI Sudah Klarifikasi Ucapan Ahok Soal Al-Maidah 51”, dalam <https://www.republika.co.id/> , diakses Senin 15 Maret 2021, 16:13 WIB.
- Riana, Friski. “Ahok Minta Maaf, MUI: Masalah Hukum Tetap Jalan”, dalam <https://metro.tempo.co/> , diakses Sabtu, 20 Maret 2021, 13:15 WIB.
- Rudi, Alsadad. "Ahok Minta Maaf kepada Umat Islam", dalam <https://megapolitan.kompas.com/> , diakses Sabtu, 20 Maret 2021, 13:02 WIB.
- Sarwanto, Abi. “Zakir Naik Angkat Suara Soal Al Maidah 51”, dalam <https://www.cnnindonesia.com/> , diakses Rabu 17 Maret 2021, 12:05 WIB.
- Sasongko, Agung. “Untaian Doa Ustaz Arifin Ilham Menyentuh Hati Peserta Aksi 212”, <https://www.republika.co.id/> , diakses 12 Februari 2021, 20.30 WIB.
- Sasongko, Joko Panji. “Rentetan Acara Reuni 212 yang Dihadiri 300 Ormas Islam”, <https://www.cnnindonesia.com/> , diakses 10 02 2021, 14.30 WIB.
- Sholeh, Muhammad. “Perang ahli bahasa di sidang Ahok”, dalam <https://www.merdeka.com/> , diakses Jum’at 12 Maret 2021, 03:55 WIB.
- Sumandoyo, Arbi, "Agenda Politik di Balik GNPF Ulama & Alumni 212", dalam <https://tirto.id/> , diakses Kamis 01 April 2021, 07:51 WIB.
- Surya, Rizky. “Tahun Ini tak Ada Reuni 212”, dalam <https://www.republika.co.id/> , diakses Selasa 23 Maret 2021, 23:17 WIB.
- Sutari, Tiara. “Pemuda Muhammadiyah Laporkan Ahok Setelah Menonton Video”, dalam <https://www.cnnindonesia.com/> , diakses Rabu 17 Maret 2021, 12:40 WIB.

Syakur, Muhammad Abdus. “GNPF MUI: Aksi Bela Islam III untuk Selamatkan NKRI”, <https://www.hidayatullah.com/> , diakses 12 Februari 2021, 16.40 WIB.

Syamsuddin, Sahiron. “Penafsiran Kontekstualis Atas Q.S. al-Ma’idah: 51”, dalam <https://uin-suka.ac.id/> , diakses Minggu 7 Februari 2021, 12:40 WIB.

Tagar #212provokasi di <https://www.instagram.com/> dan <https://web.facebook.com/> , diakses Rabu, 31 Maret 2021, 10:00 WIB.

Tagar#ahokfitnahulama,#212makar,#212MakarBerlindungDibalikTauhidJihadTakbir di <https://www.instagram.com/> , diakses Rabu, 31 Maret 2021, 09:13 WIB.

Tanpa Nama, “Rizieq Shihab Tetapkan 212 sebagai Hari Persaudaraan Islam”, dalam <https://www.panjimas.com/> , diakses Selasa 23 Maret 2021, 21:57 WIB.

Tanpa Nama, "Ketua GNPF MUI: Demi Allah, Ini Tidak Terkait Politik”, <https://www.jpnn.com/news/> , diakses 13 Februari 2021, 09.40 WIB.

Tanpa Nama, “ACTA Laporkan Ahok ke Bareskrim atas Pelecehan Agama”, <https://nasional.tempo.co/> , diakses 04 01 2021, 13.20 WIB.

Tanpa Nama, “Kasus Penodaan Agama, Ahok Divonis 2 Tahun Penjara”, <https://nasional.tempo.co/> , diakses 26 November 2020, 11.10 WIB.

Tanpa Nama, “Pendapat dan Sikap Keagamaan MUI terkait Pernyataan Basuki Tjahaja Purnama” <https://mui.or.id/> , diakses 04 01 2021, 14.40 WIB.

Tanpa Nama, ” Mencintai Ulama dan Dalil Untuk Memuliakannya”, dalam <https://www.santripedia.com/> , diakses Selasa, 06 04 2021, 13:32 WIB.

Tim BBC News, “Bahar bin Smith dituntut enam tahun penjara dalam kasus dugaan penganiayaan”, dalam <https://www.bbc.com/> , diakses Jum’at, 26 Maret 2021, 17:10 WIB.

Tim BBC Reuni 212 dihadiri Anies Baswedan: 'Satukan kelompok yang terpecah dan persiapan pemetaan politik', kata pengamat”, dalam <https://www.bbc.com/> , diakses Selasa 23 Maret 2021, 21:49 WIB.

Tim CNN Indonesia, “Petinggi Demokrat di Aksi 212: 2019 Ganti Presiden”, dalam <https://www.cnnindonesia.com/> , diakses Selasa 23 Maret 2021, 23:37 WIB.

Tim CNN Indonesia, “Reuni 212 Untungkan Prabowo, Fahri Minta Jokowi Waspada”, dalam <https://www.cnnindonesia.com/> , diakses Selasa 23 Maret 2021, 23:25 WIB.

Tim CNN Indonesia, “Reuni 212, Konsolidasi Politik Kubu Prabowo Jelang Pilpres”, dalam <https://www.cnnindonesia.com/> , diakses Selasa 23 Maret 2021, 22:55 WIB.

Tim CNN Indonesia, “Reuni Alumni 212 dan Misi Politik yang Belum Tuntas”, dalam <https://www.cnnindonesia.com/> , diakses Selasa 23 Maret 2021, 23:20 WIB.

Tim CNN Indonesia, “Rizieq Sebut Utang Rezim Jokowi Bikin 'Wong Cilik' Sengsara”, dalam <https://www.cnnindonesia.com/> , diakses Selasa 23 Maret 2021, 23:32 WIB.

Tim detikcom, “Rizieq Shihab di Reuni 212: 2019 Ganti Presiden”, dalam <https://news.detik.com/> , diakses Selasa 23 Maret 2021, 23:27 WIB.

Tim jpnn.com, "Bicara Soal Revolusi Akhlak bersama Massa 212, Rizieq Shihab: Ayo Hijrah!", dalam <https://www.jpnn.com/> , diakses Selasa 23 Maret 2021, 23:25 WIB.

Tim Kumparan News, "Beda Reuni 212 Tahun 2020 dengan Reuni 3 Tahun Sebelumnya", dalam <https://kumparan.com/> , diakses Selasa 23 Maret 2021, 23:43 WIB.

Tim Kumparan, "Saksi Agama: Surat Al-Maidah Ayat 51 Bukan Soal Pilih Pemimpin", dalam <https://kumparan.com/> , diakses Minggu 7 Februari 2021, 12:55 WIB.

Tim Tempo.co, "Ahok Ungkap Kenapa Sebut Al Maidah 51 di Pidato Kepulauan Seribu", dalam <https://metro.tempo.co/> ,diakses Jum'at 12 Maret 2021, 14:23 WIB.

Tino Oktaviano, "Saksi Ahli Agama Sebut yang Jadi Masalah Adalah "Dibohongi Pakai Al-Maidah Ayat 51""", dalam <https://www.tribunnews.com/> , diakses Sabtu 13 Maret 2021, 12:25 WIB..

Tito Dirhantoro, "Komnas HAM: Kasus Ahok Itu Luar Biasa, Sampai Hari Ini Tak Selesai, di Internasional Orang Bertanya", dalam <https://www.kompas.tv/> ,diakses Rabu 17 Maret 2021, 12:20 WIB.

Tsani Ariant, "Hadiri Dialog 212, Rizieq Shihab Kembali Serukan Revolusi Akhlak", dalam <https://monitor.co.id/> , diakses diakses Rabu 24 Maret 2021, 00:14 WIB.

Unggahan akun BelaQuran @BelaQuran bertanggal 6 Des 2018, dalam <https://twitter.com/> dan <https://www.instagram.com/> , diakses Jum'at, 19 Maret 2021, 11:26 WIB.

Van Dijk, Teun, *Critical Discourse Analysis*, diakses online dalam <https://is.cuni.cz/studium/predmety/index.php?do=download&did=100284&kod=JMM654> , diakses Selasa, 06 04 2021, 14:02 WIB.

Vebriyanto, Widian. “FPI DKI Minta Ahok Ditahan, Ini Alasannya”, dalam <https://politik.rmol.id/> , diakses Senin 16 Maret 2021, 09:30 WIB.

Wijayanto, Dharma. “Sidang ke-15 Ahok: "Kata 'pakai' sebelum Al Maidah, amat penting", dalam <https://www.bbc.com/> , diakses Jum'at 12 Maret 2021, 08:53 WIB.

Wiryo, Singgih. “Saksi Ahli Bahasa Nilai Ahok tak Bermaksud Nodai Alquran”, <https://www.republika.co.id/> , diakses Jum'at 12 Maret 2021, 03:56 WIB.

Wiwoho, Bimo. “Reuni Alumni 212, Aksi Genit Menjaga Eksistensi”, dalam <https://www.cnnindonesia.com/> , diakses Rabu 24 Maret 2021, 23:56 WIB.

Yulianto, Agus, “GNPF MUI Ganti Nama Menjadi GNPF Ulama”, dalam <https://republika.co.id/> , diakses Kamis 01 April 2021, 07:16 WIB.

Zuhri, Damanhuri. “Galakkan Subuh Berjamaah, Bachtiar Nasir: Rawat Semangat Persaudaraan 212”, Ahad, 11 Dec 2016, <https://republika.co.id/> , diakses 29 Oktober 2020, 12.24 WIB.

Zuraya, Nidia. “Pemuda Muhammadiyah Laporkan Ahok ke Polda Metro Jaya”, dalam <https://republika.co.id/> , diakses 17 Maret 2021, 13:30 WIB.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA